TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3428

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN AHMAD HASSAN SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI

The Concept of Islamic Education Thought by Abdullah Nashih Ulwan and Ahmad Hassan and Its Relevance to Current Education

A. Munawar Kholil[1], Abdur Rahman[2], Mulyanto Abdullah Khoir[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
munawarkholil884@gmail.com; aanzuhda@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 13, 2024	Jul 16, 2024	Jul 19, 2024	Jul 22, 2024

Abstract

Abdullah Nashih Ulwan and Ahmad Hassan are prominent thinkers in Islamic education who have long been involved in the field. Many of their works have been translated into Indonesian and can be studied and used as references. According to both, the concept of good education is one that produces children who are obedient and diligent in carrying out Allah's commands and avoiding His prohibitions, based on Islamic values, and embracing Islam as their religion. They also emphasize that the foundation of all educational activities should be the Qur'an and Hadith rather than other sources. They advocate for a curriculum that is integrated and comprehensive, with the Qur'an and Hadith as the primary sources in its formulation. The thoughts of Abdullah Nashih Ulwan and Ahmad Hassan are highly relevant to contemporary education, aiming to create education with the primary goal of fostering students to embrace monotheism, derive all sources from Islamic teachings, and cultivate students' morals so that their interactions do not deviate from Islamic guidance.

Keywords: Educational Concept, Abdullah Nashih Ulwan, Ahmad Hassan, Relevance

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan merupakan sosok pemikir pendidikan Islam yang sudah lama terjun dalam dunia pendidikan. Karya-karyanya banyak yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bisa kita pelajari dan kita jadikan rujukan. Konsep pendidikan menurut keduanya adalah pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menghasilkan anak yaitu anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islam, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, keduanya juga menekankan dasar semua kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan al-Hadits dari pada dasar yang lainnya. Beliau mengungkapkan kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan ini sangat relevan dengan pendidikan sekarang ini, yaitu menciptakan pendidikan yang memiliki tujuan utama sebagai pembinaan anak didik untuk bertauhid sertamenjadikan semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam dan juga pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.

Kata Kunci; Konsep Pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan, Ahmad Hassan, Relevansi

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman seperti saat ini yang menuntut bangsa Indonesia untuk senantiasa berupaya meningkatkan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, disamping untuk meningkatkan kualitas manusia dalam hal tersebut juga untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia dimasa yang akan datang. Keadaan pendidikan suatu bangsa sangat mempengaruhi keadaan suatu bangsa kedepan, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, tidak ada satu halpun yang bisa terlepas dari pendidikan, baik itu ekonomi, politik, hukum dan yang lainnya. Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pemikri terkemuka ataupun tokoh yang senantiasa berupaya melahirkan konsep tentang Pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum pernah ada ataupun konsep yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari konsep yang sudah ada. (Mohamad Ali, 2010)

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manuasia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan

Islam terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum (mata pelajaran), maupun dari segi lembaga pendidikan Islam (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus,2011).

Oleh karena itu, pendidikan pastilah mempunyai tujuan dan tujuan pendidikan itu tak lain adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah agar kita manusia dapat menjalankan kehidupan kita dengan baik. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW. tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ide-ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan pada masa sekarang. Orang Mekah Arab yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha kegiatan Nabi mengIslamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Perubahan dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan.

Lanjutan dari timbulnya era pembaruan adalah munculnya zaman kebangkitan. Era pembaruan baru pada tataran kesadaran untuk berubah dari kondisi yang kurang baik ke pada kondisi yang lebih baik. Kesadaran itu dipicu ketika terjadi kontak dengan dunia barat di abad kesembilan belas seperti yang telah diungkapkan terdahulu yang menyebabkan sebagian tokoh-tokoh Muslim menyadari ketertinggalan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, diawali perbaikan itu dengan perbaikan pendidikan. Berkenaan dengan itu muncullah Muhammad Ali Pasha pelopor pembaruan pendidikan di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki dan Sayid Ahmad Khan di India.

Salah satu pemikir pendidikan Islam di era kebangkitan adalah Abdullah Nashih Ulwan. Mengenai pandangannya terhadap pemikiran Islam yang mana dalam hal ini membahas apa itu pendidikan menurut Islam, sejarah pendidikan Islam, bentuk-bentuk pendidikan Islam secara garis besar oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Dan diantara tokoh nasional yang berperan besar dalam pengajaran dan dakwah adalah Ahmad Hassan. Beliau dipandang sebagai guru besar persatuan islam. A. Hassan adalah ilmuwan Persis, seorang mujtahid dan sosok ulama yang mandiri dan serba bisa. Sejak tahun 1924, Persis telah menyelenggarakan kelas pendidikan akidah dan ibadah bagi orang dewasa. Lembaga pendidikan itu kemudian semakin berkembang sejak Ahmad Hassan masuk dalam Persis pada tahun 1926. Perkembangan di Persis tidak hanya terjadi pada pendidikan tetapi di bidang literasi dan publikasi seperti pencetakan buku-buku dan majalah juga berkembang pesat. Ahmad Hassan merupakan seorang pemikir islam yang sangat menyukai diskusi. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa Ahmad Hassan sering melakukan diskusi kritis bersama Presiden Soekarno tentang berbagai hal yang salah satunya adalah diskusi tentang konsep Negara bangsa (A. Latief Muchtar, 1998)

Oleh karena itu, Penulis ingin menjelaskan konsep pengertian pemikiran pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hasan mulai dari Biografi, karya-karya, pandangan pendidikan Islam, serta metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan islam hingga bagaimana relevansi pemikiran pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hasan dengan pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama melalui beberapa literatur yang dianggap urgent dan sesuai dengan tema penelitian. Jenis penelitian riset kepustakaan mengharuskan peneliti memilih beberapa sumber yang kemudian dijadikan sumber primer sebagai sumber data utama dan beberapa literatur lainnya sebagai buku-buku sumber pendukung atau sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Abdullah Nashih Ulwan

Biografi

Bagi yang mendalami tentang masalah pendidikan Islam (tarbiyah), hampir pasti mengenal nama besar ulama Abdullah Nashih Ulwan. Abullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi 'Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M. Beliau mempunyai nama lengkap Abdullah

Nashih Ulwan. Beliau putra Said Ulwan, pada umur 15 beliau sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia (Abdul Kholiq, dkk, 1999).

Ayah beliau, Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika merawat orang yang sakit, beliau senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Ulwan sebagai ulama 'murabbi' pendidik rohani dan jasmani yang disegani.

Abullah Nashih Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah.

Abullah Nashih Ulwan meninggal dalam usia 59 tahun. Pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertempatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah (Dr. Abdulah Nashih Ulwan)

Kontribusi Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dunia Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah (Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin,2015), Beliau menjadikan universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang.

Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar dalam hal tulis-menulis, hingga kertas dan pena tidak pernah lepas dari tangannya walau dimanapun berada. Walaupun hidupnya disibukan dengan kuliah, dakwah dan pengajian, beliau tetap menyempatkan waktu untuk menulis. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu: (Abu Muhammad Iqbal)

1. Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: Tarbiyah al-Aulad fil Islam, Hukm al-Islam fi al-Tilfiziyyun, Ila Waratsati al-Anbiya'i, Hatta Ya'lama al-Syabab.
2. Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh, Ahkam al-Zakat, Adab al-khithbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa thuruqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al-Islam, Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham, Al-Islam Syariat al-Zaman wa al-Makan.
3. Bidang akidah, meliputi: Syubuhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah
4. Bidang umum, meliputi: Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam, Shalahuddin al-Ayyubi, Ahkam al-Ta'min, Takwin al-Syahsyiyyah al-Insaniyyah fi Nazhair al-Islam, Al-Qoumiyyah fi Mizan al-Islam.

Konsep dan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan

Salah satu pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan adalah dalam bukunya Tarbiyatul Aulad Fil Islam atau telah diterjemahkan menjadi pendidikan anak dalam Islam. Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah swt menghendaki kelahirannya. Disamping sebagai anugerah, anak merupakan amanat yang dibebankan ke pundak orang tua Allah berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)… (QS. At-Taghobun:15)

Amanat yang telah diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua harus dijaga dengan penuh keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga orang tua dapat menjaga amanat yang telah dibebankan kepadanya. Karena bagi seorang muslim harus bisa bersikap amanah dalam memikul tanggung jawab. Di antara tanggung jawab orang tua kepada anak adalah masalah pendidikan anak. Sebab pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Sehingga orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak-anak mereka. Meski demikian orang tua juga dapat menyerahkan sebagaian tanggung jawab pendidikan kepada seorang guru, yakni seorang guru yang dianggap dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik.

Abdullah Nashih Ulwan telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. (Abdullah Nashih Ulwan) Abdullah Nashih Ulwan banyak mengutip hadis tentang konsep dan metode pendidikan sesuai tuntunan agama Islam.

Beliau juga berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka (Ibid, h. 43-44)

Mengenai kapan dimulainya pendidikan anak , banyak pakar pendidikan diluar Islam menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai sejak usia sekolah, ada juga yang menyatakan sebelum usia sekolah dan terakhir ada yang berpendapat pendidikan itu dimulai sejak awal kelahiran. Namun berbeda dengan Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya Tarbiyatul Aulad Fil Islam beliau berpendapat bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak itu diangankan. Hal ini terbukti dari penjelasan-penjelasan beliau mengenai pentingnya memilih pasangan, adab-adab seputar pernikahan, kehamilan dan kelahiran. Dan hal-hal tersebut beliau masukkan di awal bab buku beliau.

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan (Abu Muhammad Iqbal,2015) Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan secara Islami haruslah diberikan kepada anak didik sampai

dia mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai insan yang bertakwa dan berakhlaq mulia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak shalih menurut pandangan. Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islam, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al Quran sebagai pedomannya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan tauladannya. Hal itu menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Metode Pendidikan Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa metode pendidikan anak meliputi:

1. Pendidikan dengan Keteladanan (Abdullah Nashih Ulwan,2007)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang yang pembohong, pengkhianant, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan (Ibid, hal. 185)

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islamy, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor : pendidikan islamy yang utama dan lingkungan yang baik. Khusus tentang lingkungan yang baik ini, Rasulullah saw telah menjelaskan melalui hadisnya:

"Seseorang berada dalam tuntutan temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kamu melihat siapa yang menjadi temannya." (HR. Turmudzi).

Dari hadis di atas bisa dipahami bahwa jika anak menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang sholeh dan pengajarnya yang tulus, disamping tersedianya lingkungan yang baik dari teman yang sholeh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan, iman dan taqwa. Ia juga akan terbiasa dengan akhlaq luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, orang-orang sholeh terdahulu memilih para pendidik untuk anak-anak mereka dan menyediakan suasana yang baik bagi pertumbuhan yang penuh dengan kebaikan, serta menghiasi dengan akhlaq yang mulia dan sifat-sifat yang baik.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan nasihat-nasihat kepadanya. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Tidak seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Menurut pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, seperti:

a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.

b. Metode cerita disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.

c. Metode wasiat dan nasihat.

4. Pendidikan dengan Perhatian/ Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi

pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiyahnya. Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Hukuman ta'zir itu berbeda-beda, sesuai dengan usia, kultur, dan kedudukannya. Sebagian orang cukup dengan diberi nasihat yang lembut. Sebagian lagi cukup dengan diberi kecaman, dan sebagian lain tidak cukup hanya dengan tongkat, dan sebagian lain tidak juga meninggalkan kejahatan kecuali dengan kurungan. Dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.

b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

c. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Tetapi ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera.

Kurikulum Pendidikan Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan menekankan dasar semua kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan al-Hadits dari pada dasar yang lainnya. Beliau mengungkapkan kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya, yakni menjadikan anak lurus keimanannya, bermoral dan berakhlak mulia, terampil fisiknya, cerdas intelektualnya dan bersih jiwanya. Abdullah Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui

dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: (Abdullah Nashih Ulwan)

1. Pendidikan keimanan, yakni berhubungan dengan materi yang mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak dini, membiasakan rukun Islam, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat Islam. Pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran, keyakinan yang diberikan para pembimbingnya. Hendaknya pendidik menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman. Pendidik juga harus menjaga anak dari pergaulan teman-teman yang menyesatkan.

2. Pendidikan moral, yakni berhubungan dengan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf. Pendidik harus memperhatikan kejujuran anak, jangan sampai anak berdusta atau memiliki sikap munafik dan pendusta. Pendidik harus memperhatikan anak agar dapat menjaga lisan, jangan sampai anak mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Jika anak mengucapkan kata-kata kotor, maka pendidik harus segera menangani persoalan anak.

3. Pendidikan fisik, yakni berhubungan dengan upaya menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya. Juga berkenaan dengan kebutuhan gizi dan nutrisi untuk kebutuhan tubuh.

4. Pendidikan segi mental dan intelektual anak (rasio) , yakni pendidikan yang memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya, baik melalui pengajaran yang hukumnya fardhu 'ain maupun yang fardhu kifayah. Juga yang berhubungan dengan usaha membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Sehingga anak menjadi seorang yang berpikiran matang, bermuatan ilmu, dan berwawasan luas.

5. Pendidikan kejiwaan (psikis), Pendidik diharapkan memperhatikan gejala malu. Jika anak bersikap malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, maka pendidik hendaknya menumbuhkan keberanian, suka berkumpul dengan orang lain memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir dan rasa sosialnya. Di samping rasa malu, gejala takut juga harus diantisipasi, jangan sampai anak menjadi penakut. Pendidik harus menanamkan keteguhan, ketabahan, serta keberanian.

6. Pendidikan sosial, usaha mempersiapkan perilaku sosial yang utama, kejiwaan yang mulia agar ia tumbuh menjadi insan yang baik dan cerdas sosialnya. Aspek sosial anak harus diperhatikan oleh pendidik, apakah anak telah menunaikan hak orang lain atau belum. Jika pendidik mendapatinya melalaikan hak dirinya sendiri, ibunya, hak saudara-saudaranya, tetangganya, gurunya, atau melalaikan hak orang yang lebih tua, maka pendidik harus menjelaskan buruknya sikap tersebut dan menjelaskan akibatnya.

7. Pendidikan Seksual, pendidikan seksual untuk anak-anak meliputi beberapa aspek, seperti tahapan perkembangan seksualitas anak, metode yang terdiri dari kesadaran, peringatan, dan pengikatan dengan pendekatan perawatan dan pemantauan di waktu luang.

Ketujuh aspek tersebut dilakukan secara bertahap dan kontinyu mulai anak dalam kandungan sampai dewasa.

2. Ahmad Hassan

Biografi

Ahmad Hassan lahir pada tahun 1887 di Singapura dengan nama kecilnya Hassan Bin Ahmad. Ayahnya bernama Ahmad seorang pedagang, pengarang dan wartawan terkenal di Singapura. Ia menjadi pemimpin redaksi surat kabar "Nurul Islam" yang terbit di Singapura. Sedangkan ibunya, Hajjah Muznah berasal dari Palekat, Madras India dan mempunyai asal-usul dari Mesir, tetapi lahir di Surabaya. Ahmad menikahi Muznah di Surabaya ketika ia berdagang di kota tersebut, kemudian mereka menetap di Singapura (Syafiq A. Mughni,1994)

Ahmad Hassan merupakan nama yang dipengaruhi oleh budaya Singapura. Nama aslinya adalah Hassan bin Ahmad, namun karena mengikuti kelaziman budaya Melayu yang meletakkan nama keluarga atau orang tua di depan nama asli, akhirnya nama Hassan bin Ahmad berubah menjadi Ahmad Hassan, dan selanjutnya lebih dikenal dengan A. Hassan (M. Mukhsin Jamil , dkk .2008) Dalam lingkungan perniagaan dan kewartawanan ayahnya itulah A Hassan dilahirkan dan dibesarkan. Sebagai anak laki-laki, sang ayah berharap apabila besar nanti A Hassan menjadi seorang penulis seperti dirinya. Untuk itu, dia berusaha memberi pendidikan yang terbaik kepada A Hassan.

Suatu keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT. kepada Hassan, dalam usia 7 tahun, dia sudah mempelajari Al-Quran dan dasar-dasar pengetahuan agama. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, kedua pelajaran ini dapat diselesaikannya dalam tempo dua tahun (A. Ahmad Hizbullah, A. Hassan)

Selepas itu, Hassan masuk sekolah Melayu selama 4 tahun dan mempelajari bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Tamil dan bahasa Inggris. Hassan tidak sempat menamatkan sekolah dasarnya di Singapura, tetapi dia sudah mulai bekerja pada usia 12 tahun. Dia bekerja di sebuah kedai kepunyaan iparnya Sulaiman (ibid.)

Hassan mempelajari ilmu nahwu dan sharaf pada Muhammad Thaib, seorang guru terkenal di Minto Road atau juga terkenal di Kampung Rokoh. Demi semangat dan cintanya kepada ilmu, Hassan menerima persyaratan dari gurunya, yakni datang belajar pagi sebelum subuh dan tidak boleh naik kenderaan ketika datang mengaji.

Setelah beberapa lama belajar Nahwu-sharaf, lalu Hassan memperdalam bahasa Arab kepada Said Abdullah Al-Munawi Al-Manusili selama beberapa tahun. Di samping itu, Hassan juga memperdalam agama dengan Abdul Lathif (guru yang terkenal di Melaka dan Singapura), Haji Hassan (Syeikh dari Malabar) dan Syeikh Ibrahim India.Semua proses belajar seperti ini ditekuni oleh Hassan dengan penuh dedikasi hingga tahun 1910 ketika Hassan berusia 23 tahun.

Walaupun pada masa ini A. Hassan belum memiliki pengetahuan yang luas tentang tafsir, fiqh, fara'id, manthiq, dan ilmu-ilmu lainnya, namun dengan ilmu alat yang ia miliki itulah yang kemudian mengantarkannya memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap agama secara otodidak. (Syafiq A. Mughni,)

Meskipun ketekunannya dalam menuntut ilmu begitu tinggi, di luar waktu belajar, Hassan juga mempunyai keterampilannya tersendiri mengasah bakat dalam bidang bertenun dan pertukangan kayu. Dia juga sempat membantu ayahnya di percetakan, menjadi pelayan di kedai perniagaan permata, minyak wangi, dan sebagainya malah pernah bekerja di Jeddah Pilgrim's Office, sebuah pejabat urusan jemaah haji.

Setelah menyelesaikan proses belajar hingga tahun 1910, Hassan mula mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah untuk orang-orang India dan di beberapa tempat, di antaranya di Arab Street, Baghdad Street dan Geylang di Singapura.

Keinginan ayahnya untuk melihat Hassan menjadi penulis mulai menampakkan hasilnya ketika Hassan mulai menunjukkan kecenderungannya ke bidang tersebut dalam usia masih muda. Pada tahun 1912-1913, dia membantu Utusan Melayu yang diterbitkan di Singapura pimpinan Inche Hamid dan Sa'dullah Khan. Hassan banyak menulis tentang agama yang berupa nasihat, anjuran berbuat baik dan mencegah kejahatan. Ia juga menyoroti berbagai persoalan yang berkembang dalam bentuk 'syair'. Tulisannya banyak memuat

kritikan masyarakat demi untuk kemajuan Islam. Dan tema tulisan demikian itulah yang banyak mewarnai hasil karyanya di masa-masa berikutnya.

Hassan menikah pada tahun 1911 M. dengan Maryam peranakan Melayu-Tamil di Singapura. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai tujuh orang putra-putri; (1) Abdul Qadir, (2) Jamilah, (3) Abdul Hakim, (4) Zulaikha, (5) Ahmad, (6) Muhammad Sa'id, (7) Manshur.

Hijrah ke Indonesia dan Perkenalannya dengan Gerakan Tajdid (Persatuan Islam)

Pada tahun 1921, A Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya. Awalnya kepindahannya adalah untuk berdagang dan mengurus toko milik Abdul Lathif pamannya. Tetapi mengalami kerugian dan beliau kembali ke profesi awalnya sebagai tukang vulkanisir ban mobil.

Atas saran teman dekatnya, A, Hassan kemudian belajar tenun di Kediri. Selesai di Kediri kemudian melanjutkan ke sekolah pertenunan milik pemerintah di Bandung pada tahun 1925. Di Kota Kembang ini ia tinggal bersama keluarga Muhammad Yunus (salah seorang pendiri Persatuan Islam). Di kota inilah ia berkenalan dengan para saudagar PERSIS, antara lain, Asyari, Tamim, Zamzam dan lain-lain.

Dari perkenalan ini A. Hassan sering diundang untuk ceramah dan memberikan pelajaran pada pengajian-pengajian jamaah PERSIS. Dengan metode dakwahnya dan kepribadiannya serta pengetahuannya yang luas, jamaah PERSIS tertarik dengan A. Hassan sehingga ia dikukuhkan sebagai guru dan tokoh PERSIS. Hal inilah yang membuat ia membatalkan untuk kembali ke Surabaya.

Di Bandung selain aktif sebagai guru PERSIS, ia memberi kursus/privat kepada pelajar-pelajar didikan Barat, bertabligh setiap minggu, menyusun berbagai karangan pada berbagai majalah. Salah satu majalah yang dirintis bersama teman-temannya adalah Pembela Islam.

Kehadiran A. Hassan ini menjadikan Persis sebagai organisasi Islam yang berani menyuarakan aspirasinya pada masa itu. A. Hassan sendiri dikenal sebagai tokoh yang cukup keras mengkritik praktik ibadah tradisional yang diklaim sebagai bid'ah dan khurafat.

Kegiatan tabligh dan dakwah menjadi ujung tombak penyebaran paham Al-Quran-sunnah yang dilaksanakan di berbagai tempat. Dalam aktivitas tabligh ini, Ahmad Hassan lebih senang melakukannya dengan metode diskusi dan dialog. Karena itu, perdebatan sengit tentang berbagai masalah keagamaan sering kali digelar. Terutama terkait persoalan agama

yang tidak ada dasarnya dalam Al-Quran dan sunnah. Salah satu debat fenomenalnya adalah perdebatannya dengan kelompok Ahmadiyyah dan surat menyuratnya dengan presiden Soekarno.

Pada tahun 1940 M, A. Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur, dan mendirikan Pesantren Persatuan Islam Bangil, ia tetap mengajar dan menulis di majalah Himāyat al-Islām (جِمَايَةُ الإِسْلاَمِ) yang diterbitkannya hingga wafat pada 10 Nopember 1958 M. dan dimakamkan di Pekuburan Segok, Bangil

Dari Madrasah A. Hassan, muncul Abdul Qadir Hassan sebagai pewaris keilmuannya, dilanjutkan oleh kedua cucunya, Ghazie Abdul Qadir Hassan, Hud Abdullah Musa, Luthfie 'Abdullah Isma'īl, selain itu murid-murid Abdul Qadir yang mewarisi keilmuannya antara lain; Aliga Ramli, Ahmad Husnan, Muhammad Haqqiy, dan masih banyak yang lain.(Fospi Pakistan)

Sumbangsih Ahmad Hassan Bagi Umat Islam Nusantara

Berkaca kepada riwayat perjuangan dakwah yang sekian panjangnya, secara objektif harus diakui bahwa sumbangsih A. Hassan bagi umat Islam di Nusantara begitu besar adanya. Meski banyak ulama, aliran pemikiran, organisasi sosial keislaman, dan lembaga Pendidikan Islam yang tersebar di Indonesia, A. Hassan ada pada posisi yang jelas, tegas, dan relatif berbeda dari yang yang pernah ada pada peta perjuangan umat Islam di nusantara bahkan semenanjung Melayu.

Pemikirannya yang kukuh tertuang abadi dalam karya-karyanya dan menjelma ke dalam pemikiran para murid dan kader yang pernah dibinanya. Sejumlah besar orang yang pernah merasakan sentuhan pendidikan langsung darinya adalah saksi hidup sekaligus penerus perjuangan beliau. Di mata Persatuan Islam, ormas keislaman yang ikut dibesarkannya, A. Hassan adalah "Bapak Ideologi" organisasi. Bagi keluarga besar dan keturunannya, beliau adalah patron dan simbol sekaligus yang mewariskan nama dan karya besar. Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, orang semacam A. Hassan adalah monumen bagi umat Islam yang harus senantiasa dijaga kemurnian sejarah dan pemikirannya dan diteruskan perjuangannya.

Karya-Karya Ahmad Hassan

Ahmad Hassan adalah salah seorang tokoh pemikir yang produktif menuliskan ide-idenya baik di majalah-majalah maupun dalam bentuk buku. Menurut catatan Wikipedia, tidak kurang 70-an buku yang ditulisnya. Di antara karyanya adalah:

1. Dalam bidang Al-Qur‘an dan Tafsir: Tafsir Al-Furqān, Tafsir Al-Hidāyah, Tafsir Surah Yāsīn, dan Kitab Tajwīd.
2. Dalam bidang Hadis, Fiqh, dan Ushūl Fiqh: Soal Jawab: Tentang Berbagai Masalah Agama, Risalah Kudung, Pengajaran Shalat, Risalah Al-Fātihah, Risalah Haji, Risalah Zakāt, Risalah Ribā, Risalah Ijmā‘, Risalah Qiyās, Risalah Madzhab, Risalah Taqlīd, Al-Jawāhir, Al-Burhān, Risalah Jum‘at, Hafalan, Tarjamah Bulūg al-Marām, Muqaddimah Ilmu Hadis dan Ushūl Fiqh, Ringkasan Islam, dan Al-Fara‘idh.
3. Dalam bidang Akhlaq: Hai Cucuku, Hai Putraku, Hai Putriku, Kesopanan Tinggi Secara Islam.
4. Dalam bidang Kristologi: Ketuhanan Yesus, Dosa-dosa Yesus, Bibel Lawan Bibel, Benarkah Isa Disalib?, Isa dan Agamanya.
5. Dalam bidang Aqidah, Pemikiran Islam, dan Umum: Islam dan Kebangsaan, Pemerintahan Cara Islam, Adakah Tuhan?, Membudakkan Pengertian Islam, What is Islam?, ABC Politik, Merebut Kekuasaan, Risalah Ahmadiyah, Topeng Dajjāl, Al-Tauhid, Al-Iman, Hikmat dan Kilat, An-Nubuwwah, Al-‘Aqā’id, al-Munāzharah, Surat-surat Islam dari Endeh, Is Muhammad a True Prophet?
6. Dalam bidang Sejarah: Al-Mukhtār, Sejarah Isrā‘ Mi’rāj.
7. Dalam bidang Bahasa dan Kata Hikmat: Kamus Rampaian, Kamus Persamaan, Syair, First Step Before Learning English, Al-Hikam, Special Dictionary, Al-Nahwu, Kitab Tashrīf, Kamus Al-Bayān, dan lain-lain. (Lihat Wikipedia tentang karya tulis A. Hassan)

Dari karya-karya ilmiah yang telah diwariskan A. Hassan tersebut, dapat dilihat betapa luas ilmu yang ia geluti. Secara umum Endang Saifuddin Ansari dalam makalah seminar tentang pemikiran A. Hassan di Singapura Tahun 1979 M. mengelompokkan karya-karyanya secara garis besarnya sebagai berikut:[23] 1) Mengenai Muhammad Rasulullah saw. 2) Mengenai Sumber Norma dan Nilai Islam: al-Qur’an dan al-Sunnah. 3)Mengenai Aqidah. 4) Mengenai Syari‘ah: ‘ibadah dan mu’amalah. 5) Mengenai Akhlak. 6) Mengenai Studi Islam (Dirāsat Islamiyyah): Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh dan Ushūl Fiqh, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawwuf, dan lain sebagainya. 7) Mengenai pelbagai soal hidup lainnya, seperti: politik,

ekonomi, sosial, kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat, bahasa, perbandingan agama, dan lain sebagainya.

Konsep dan Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan

Tidak mudah untuk menelesuri pemikiran sang tokoh terkait pendidikan. Hal itu karena 'warisan' sang tokoh yang secara khusus berbicara tentang pendidikan bisa dikata minim. Namun, kiprah dan aktivitas sang tokoh sangatlah kental dengan dunia pendidikan. Di lingkungan Persatuan Islam, beliaulah yang menggagas sekolah formal, sebagaimana saat kepindahannya ke Bangil, beliau juga mendirikan Pesantren Persis Bangil di sana.

Tidak heran kalau beberapa peneliti menyebut A. Hassan sebagai termasuk salah satu tokoh yang punya kontribusi dalam memajukan pendidikan dan pemikiran Islam di lingkungan pergerakan Islam yang ada terutama dalam hal ini Persatuan Islam.

Michael Feener dalam bukunya, Muslim Legal Thought in Modern Indonesia, menyebut A Hassan sebagai penggerak atas munculnya organisasi yang bersifat sukarela, terbukanya kesempatan pendidikan, juga mendorong terbitnya media cetak. Ia pula yang mendorong lahirnya sekolah pemikir dan berkembangnya komunitas baru.(Khazanah Republika.co.id)

Ilmuwan Jepang, Takashi Shiraishi, menyebut masa ini sebagai age in emotion, yaitu suatu masa ketika bangsa Indonesia rajin membaca dan mendiskusikan ide-ide yang terinspirasi dari gerakan reformasi Islam dari Timur Tengah untuk pembaruan semangat keislaman dan melawan pengaruh kolonial Barat.(Khazanah Republika.co.id, ibid)

Secara ringkas pemikiran pendidikan beliau dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tujuan Pendidikan.

Dalam tujuan pendidikan A. Hassan memandang bahwa tujuan pendidikan itu adalah terciptanya akhlak yangh terpuji dalam diri peserta didik. Dalam bahasa beliau peserta didik memiliki kesopanan tinggi secara Islam. Dalam buku Kesopanan Tinggi, A. Hassan menulis pentingnya akhlak pada anak-anak. Beliau menulis: "Maka dengan alasan Ajat-ajat dan Hadits-hadits jang lalu itu dapatlah kita tetapkan, bahwa patut dan wadjib anak-anak berlaku sopan, hormat, ta'zhim dan adab dengan tjinta, kasih, sajang, dengan perangai dan tjara jang manis dan halus kepada ibu-bapak." (hal. 15)

A.Hassan juga menyatakan bahwa tujuan terpenting diutusnya Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana Rasulullah Saw. menyabdakan demikian. Dan

tujuan ini hendaknya juga menjadi tujuan pendidikan. Tulisnya; "Wadjib kita memudji dan menerima kasih kepada Tuhan jang mengutus kepada kita seorang Rasul jang datangnja untuk menjampurnakan Kesopanan Tinggi".

Beliau juga mengkritik sistim pendidikan ala Barat yang menurutnya tidak mampu mewujudkan tujuan ini, bahkan sebaliknya para lulusannya mengalami degradasi akhlak. Beliau menulis; "… di zaman kita ini ada beberapa banjak anak-anak tiruan Barat, istimewa anak-anak sekolah jang sudah tidak mau menghormatkan bapa saudara, emak saudara, bapa mertua, tidak mau ber-aadab dihadapan mereka, selalu menundjuk-nundjukkan gaja dan tjara ke-Baratan dan perangainja… "(hal.19)

Kemudian lanjutnya;

"Sering kali kita lihat dan dengar beberapa anak-anak muda laki-laki perempuan, istimewa anak-anak sekolah ke-Baratan, terdjerumus didalam hal jang tidak baik." (hal 41).

Sumber dan Wasilah Pendidikan

A. Hassan sangat teguh dalam memegang prinsip yang bersumber dari Al Quran dan Al Sunnah. karena itu beliau tidak mengenal kompromi dengan segala hal yang bid'ah. Menurutnya bid'ah dalam agama bukan suatu perbedaan, bid'ah adalah penyimpangan dari Qur'an dan Sunnah, membiarkan bid'ah artinya memupuk perbuatan yang salah dan kemunafikan.

Demikian teguhnya beliau dalam berpegang kepada apa yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits. Dalam hal pendidikan, ini juga yang telah menjadi prinsipnya. Beliau menjadikan Al Quran dan Al Hadits sebagai sumber pendidikan. Model sekolah yang beliau dirikan adalah sekolah yang mendidik peserta didiknya menjadi manusia-manusia yang bertafaqquh fiddien. Dan sampai sekarang, memang terbukti Pesantren yang dibangunnya itu memiliki kekhasan tersendiri dalam kemampuan bersentuhan dengan kitab-kitab turats sebagai gerbang menuju tafaqquh fiddin.

Walau demikian, A. Hassan bukanlah tipe orang yang kolot dalam berpikir. Dalam hal wasilah dan sarana pembelajaran beliau termasuk yang berpikiran maju. Dalam pandangannya selama tidak ada bertentangan dengan Al Quran dan Al Hadits, maka wasilah dan sarana seperti apapun mubah-mubah saja.

Hal itu dapat dilihat misalnya saat beliau untuk pertama kali membuat tafsir al-Qur'an dari kiri kekanan, karena tafsirnya itu menggunakan huruf latin. Pada waktu itu orang

beranggapan kafir bila memakai huruf latin di sebelah huruf Arab. Barangkali saking bencinya kepada Belanda, huruf latinpun dikafirkan. Sedangkan A. Hassan sendiri melalui Persisnya menganggap masalah huruf latin hanyalah urusan duniawi.

Demikian juga ketika Pesantren Persis mempelopori gerakan pembaharuan internal dalam bidang pendidikan, gurunya berdasi dan muridnya harus bersih dan necis tidak seperti kalangan Pesantren waktu itu yang masih menggunakan sarung dan tidak terlalu memperhatikan masalah pakaian. A. Hassan menganggapnya sebagai masalah yang mubah-mubah saja.

Metodologi Pendidikan

A. Hassan adalah seorang ahli dalam berdebat. Beberapa debat fenomenal yang dilakukannya dengan beberapa kelompok cukup banyak menyita perhatian pubik. Dalam buku-buku karyanya pun, tidak jarang cara penulisan yang dipilihnya adalah model dialog. Misalkan buku Soal Jawab, Tauhid, Mengenal Nabi Muhammad dan lain-lain. Semua itu dipaparkan secara tanya jawab.

Hal ini berimbas kepada metode da'wah yang digunakannya dan termasuk dalam cara mengajarnya. Beliau nampaknya lebih memilih metode dialog dan diskusi. Karena menurutnya metode ini lebih memberikan kepuasan kepada peserta didik dan sekaligus membuka pemikirannya.

Berdebat dalam hal agama menurut A. Hassan bagaikan membebaskan katak dari kurungan tempurung sehingga memberi kesempatan bagi manusia untuk memilah dan memilih kebenaran sejati. Tindakan dan cara seperti ini memang banyak ditentang oleh sejumlah orang terutama bagi mereka yang sama sekali tidak memiliki kemampuan atau keberanian dalam berdebat. Tetapi seperti yang diungkapkan oleh Moh. Natsir bahwa beragama itu harus cerdas dan jelas, sebab antara yang hak dan yang batil tidak bisa dicampur. Memang bagi orang yang kalah berdebat bisa saja menjadikannya sebuah tamparan dimuka umum sehingga menjadikannya trauma, tetapi bagaimanapun agama ini tidak boleh dipahami secara beku, kita harus berani kritis dalam beragama.

Kompetensi

Kompetensi yang diharapkan menurut A. Hassan adalah kompetensi yang mampu memenuhi tujuan pendidikan yang dicanangkannya. Sedangkan tujuan pendidikan menurut

A. Hassan terciptanya manusia yang berkesopanan tinggi atau berakhlak karimah dan yang berpegang teguh dengan Al Quran dan Al Sunnah sebagai sumber dari akhlak tersebut.

Kompetensi lainnya adalah terciptanya peserta didik yang tafaqquh fiddin. Karena untuk dapat berpegang teguh dengan Al Quran dan Al Hadits, sejatinya setiap peserta didik harus dibekali keahlian-keahlian yang dapat dipergunakannya untuk memahami kedua sumber tersebut secara benar, jauh dari bid'ah dan taklid.

Kompetensi lainnya yang bisa diamati dari para peserta didik hasil didikan beliau adalah keteguhannya dalam memegang prinsip. Ini yang dapat dilihat dari sosok murid-murid beliau seperti M. Natsir, Isa Anshori ayahanda Endang Saifuddin Anshori, E. Abdurrahman, Rusyad Nurdin dan lainnya.

3. Konsep Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan serta Relevansinya dengan pendidikan Saat Ini

Era saat ini membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan. Perubahan global meminta perubahan di dalam pengelolaan hidup dan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan di dalam visi dan strategi pendidikan dalam rangka mempersiapkan manusia-manusia untuk dapat memberikan jawaban terhadap tantangan global dan peluang global sudah menjadi suatu keharusan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia agar dapat bersaing di era saat ini, maka pendidikan yang baik sangat diperlukan.

Pendidikan spiritual keagamaan merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan dengan nuansa keagamaan adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Di era saat ini problematika yang dihadapi anak-anak semakin banyak. Apabila anak-anak tidak diberikan pondasi dalam menghadapi era saat ini maka anak-anak akan mendapatkan tantangan yang besar. Pendidikan yang membentuk karakter agamis yang ditanamkan kepada anak diharapkan mampu menjadi pondasi bagi anak dalam menghadapi era saat ini. Pendidikan karakter sudah diaplikasikan mulai zaman Rasulullah SAW sampai dengan saat ini. Hal ini juga selaras dengan tujuan Pendidikan menurut A. Hassan yaitu terciptanya akhlak yangh terpuji dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter religius di era saat ini dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, metode keteladan, metode pengawasan dan metode nasihat sebagaimana yang telah di tulis oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Selain itu dari berbagai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah mencakup seluruh aspek kehidupan, salah satunya aspek sosial melaui perkawinan. Perkawinan sebagai fitrahnya manusia, bahwa manusia telah diciptakan berpasang-pasangan sehingga dapat saling berinteraksi dengan sesamanya. Selain itu dengan perkawinan juga sebagai kemaslahatan sosial. Karena perkawinan mampu melindungi kelangsungan spesies manusia, melindungi keturunan, melindungi masyarakat dari degradasi moral dan melindungi masyarakat dari penyakit akibat pergaulan bebas, menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa, serta menumbuhkan kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini, menjadikan kemudahan anak dalam mengakses dunia luar, khususnya televisi. Sinetron-sinetron yang ditampilkan dalam layar kaca banyak yang tidak sesuai dengan kaidah moral. Sehingga menjadikan anak haus akan sosok yang bisa dicontoh dan diteladani dalam kehidupannya.

Ahmad Hassan menyatakan bahwa tujuan terpenting diutusnya Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana Rasulullah Saw. menyabdakan demikian. Dan tujuan ini hendaknya juga menjadi tujuan pendidikan. Tulisnya*; "Wadjib kita memudji dan menerima kasih kepada Tuhan jang mengutus kepada kita seorang Rasul jang datangnja untuk menjampurnakan Kesopanan Tinggi".*

Beliau juga mengkritik sistim pendidikan ala Barat yang menurutnya tidak mampu mewujudkan tujuan ini, bahkan sebaliknya para lulusannya mengalami degradasi akhlak. Beliau menulis; *"… di zaman kita ini ada beberapa banjak anak-anak tiruan Barat, istimewa anak-anak sekolah jang sudah tidak mau menghormatkan bapa saudara, emak saudara, bapa mertua, tidak mau ber-aadab dihadapan mereka, selalu menundjuk-nundjukkan gaja dan tjara ke-Baratan dan perangainja… "*(hal.19)

Begitu juga pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang bisa kita ambil dalam dunia pendidikan pada era sekarang ini adalah metode mendidik anak melalui keteladanan. Menurut prof. Maragustam, setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang dia lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-visual.(Maragustam). Hal tersebut selaras dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan keteladanan. Dalam sejarah manusia, pendidikan tidak pernah berhenti dalam menbentuk kualitas seseorang. Upaya peningkatan kualitas tersebut merupakan prinsip yang harus dikembangkan dalam pendidikan saat ini. Melalui pendidikan, baik sifatnya pendidikan umum atau agama, diharapkan dapat tertata

basis nilai, pemikiran, dan moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kepribadaian, adab, kaya intelektual, dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu menjadikan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang dapat mengantarkan pada pendidikan keimanan, pengendalian diri, dan kecerdasan berkahlak mulia yang diekspresikan dalam bentuk ketakwaan, persudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, dan memaafkan sesama, serta mengantarkan pada pendidikan moral dan sosial dimasyarakat untuk melaksanakan kewajiban dan etika bermasyarakat dengan cara menjaga hak orang lain. Sedangkan nilai pendidikan karakter mencakup, tanggung jawab pendidikan moral, penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, dan menjaga hak orang lain.

Selama ini Isi kurikulum Pendidikan secara umum kebanyakan mencerminkan dikotomi keilmuan dan masih membeda-bedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal dalam epistemology Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya. Berpijak pada firman Allah SWT surah Fusshilat ayat 53 :

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ ۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan kami) disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri mereka (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu ?" (QS. Fusshilat: 53)

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan,yaitu:

a. Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah (tafsir, mushtholah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.

b. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kemanusiaan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, pedagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfusi.
c. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kealaman". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa konsep Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan mengembalikan kurikulum Pendidikan yang ada kepada kurikulum pendidikan Islam yaitu kurikulum yang memiliki tujuan dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik kepada Allah, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di dalam kehidupan masyarakat maka dapat dikatakan tidak ada kata kadaluarsa didalam kurikulum pendidikan islam. Untuk itu, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan ini sangat relevan pendidikan sekarang ini, yaitu menciptakan Pendidikan yang memiliki tujuan utama sebagai pembinaan anak didik untuk bertauhid sertamenjadikan semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam dan juga pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.

KESIMPULAN

Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan merupakan sosok pemikir pendidikan Islam yang sudah lama terjun dalam dunia pendidikan. Karya-karyanya banyak yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bisa kita pelajari dan kita jadikan rujukan.

Konsep pendidikan menurut keduanya adalah pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menghasilkan anak yaitu anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan

bersumber pada nilai-nilai Islam, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al Quran sebagai pedomannya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan tauladannya. Hal itu menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Belia berdua juga menekankan dasar semua kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan al-Hadits dari pada dasar yang lainnya. Beliau mengungkapkan kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya dan juga memperhatikan aspek-aspek tanggung jawab pendidikan yaitu meliputi tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, rasio, psikologis, sosial dan seksual.

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Hassan ini sangat relevan dengan pendidikan sekarang ini, yaitu menciptakan pendidikan yang memiliki tujuan utama sebagai pembinaan anak didik untuk bertauhid sertamenjadikan semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam dan juga pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hassan, S. M. *Pemikir Islam Radikal, juga Dadan Wildan Anas dalam Yang Da'i yang Politis: Hayat Perjuangan Lima Tokoh Persis.* Wikipedia.

Abdul Kholiq, d. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer.* Semarang: Pustaka Pelajar.

Ahmad Atabik, A. B. (Juli-Desember 2015). Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak dalam ,. *Jurnal ELEMENTARY Vol. 3 ,No. 2* .

Ali, M. (2010). *Reinvensi Pendidikan Muhamadiyah.* Jakarta : al-Washat Publishing House.

Hizbullah, A. A. *A. Hassan: Ulama Nasional yang Serba Bisa, Mandiri, Tegas dan Gigih Berdakwah.* VOA Islam.com.

Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

M. Mukhsin Jamil, d. (2008). *Nalar Islam Nusantara; Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persisi dan NU).* Fahmina Instute.

Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global.* Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.

Syafiq A. Mughni, H. B. (1994). *Pemikir Islam Radikal Cet. II.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Syamsul Kurniawan, E. M. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ulwan), A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali , jilid 2*. Semarang: Asy Syifa.

Ulwan, D. A. *"Tarbiyatul Aulad fil Islam" terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam.*

(edisi Selasa, 22 Mei 2012). *Hujjatul Islam: A Hassan, Mengobarkan Semangat Keislaman di Era Kolonial (1)*. Khazanah Republika.co.id.